

**Keluk:
Kelembutan dan Kekuatan
Desain Motif *Pucuk Pakis* Sebagai Tema Karya Tari**

Zulkipli; Y. Adityanto Aji; D. Suharto

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jl. Suryodiningratan No.8, Suryodiningratan, Kec. Mantrijeron, Kota Yogyakarta, DI.Yogyakarta 55143

Email: zoellllkieplii@gmail.com; adityanto.aji@isi.ac.id; decisiussuharto@gmail.com

ABSTRAK

Motif *Pucuk Pakis* merupakan motif *Dayak* yang dapat dijumpai pada lukisan di rumah *Batang*, kostum wanita *Dayak Iban*, tato pada tubuh, tenun, anyaman, manik-manik, serta pahatan patung. Pada suku *Dayak Iban* di Kalimantan Barat, *Pucuk Pakis* atau *Sulur* dimaknai sebagai “Cikal Bakal Kehidupan Yang Baru”. Bentuk motif *Pucuk Pakis* atau *Sulur* memiliki batang tegak dan *Pucuk Pakis* yang bentuk melengkung memberikan impresi makna kuat dan lembut. Karya tari *Keluk* menggunakan metode riset artistik-koreografi sinematografi. Adapun tujuan dan manfaat dalam penciptaan tari ini yaitu menciptakan karya video tari dengan koreografi tunggal dan mengkomunikasikan desain lengkung dan fungsi yang terkandung dalam motif *Pucuk Pakis* atau *Sulur*. *Keluk* merupakan garapan tari kontemporer Indonesia dalam bentuk tari video yang berpijak pada budaya suku *Dayak Iban* berdasarkan subjektivitas koreografer melalui pengalaman empiris. Karya ini terdiri tiga segmen yaitu segmen pertama “Memvisualisasikan Desain Melengkung *Pucuk Pakis* Kuat”, segmen kedua “Memvisualisasikan Desain *Pucuk Pakis* Melengkung Kuat dan Lembut”, segmen ketiga “Memvisualisasikan Desain Melengkung *Pucuk Pakis* Menjadi *Bularan*”.

Kata kunci: *Pucuk Pakis, Dayak Iban, Sulur, Ngajat*

***The Softness and Strength of the Pakis Pucuk Motif Design as the Theme of
“Keluk”Dance***

ABSTRACT

The Pucuk Pakis motif, a Dayak motif, can be found in paintings at Batang's house, Iban Dayak women's costumes, body tattoos, weaving, beads, and sculptures. In the Iban Dayak tribe in West Kalimantan, or Sulur is interpreted as "The Forerunner of a New Life". The shape of the fern shoots or tendrils has an erect stem and the fern shoots are curved. The curved and sturdy Pucuk Pakis design gives the impression of a strong and soft meaning. The work of Keluk Dance uses a cinematographic artistic-choreographic research method. The goals and benefits of creating this dance are creating dance videos with single choreography and communicating the curved designs and functions contained in the Pucuk Pakis or Sulur motifs, creating contemporary Indonesian dance works based on the local culture of the Iban Dayak

tribe based on the subjectivity of the choreographer, creating works of art. Innovative and creative video rates through empirical experience. This work consists of three segments, namely the first segment "Visualizing the Curved Design of Strong and Soft Curved Ferns", the second segment "Visualizing the Design of Strong and Soft Curved Paws of Ferns", the third segment "visualizing the Curved Design of Fern Tops Become Round".

Keywords: *Fern shoots, Iban Dayak, Sulur, Ngajat*

I. PENDAHULUAN

Perjalanan hidup yang sudah dilalui menjadi sebuah cerita dan pengalaman yang hadir di kehidupan ini, menjadi keinginan untuk selalu menemukan hal-hal baru. Berbagi kisah refleksi pengalaman hidup sehingga menjadikan hal tersebut ke dalam sebuah ide pengkaryaan dan penulisan. Ide dasar penciptaan ialah terpicu dari desain lengkung motif *Pucuk Pakis* yang memberikan kesan kelembutan feminin dan kuat maskulin. Kebudayaan suku *Dayak* yang tumbuh di lingkungan tanpa sadar mempengaruhi diri. Ke-*dayak-an* yang dilabelkan di diri, menimbulkan sebuah pertanyaan di kepala, ke-*dayak-an* seperti apa tentang diri, lingkungan, kebudayaan dan harus bersikap seperti apa atas label *kedayakan* ini? Ada banyak hal identitas ke-*dayak-an* harus diceritakan, dimulai dari sedikit pengetahuan yang ditemukan, dari sesuatu yang mudah ditemukan sampai sesuatu yang sulit ditemukan. Identitas budaya kali ini berkaitan dengan motif *Dayak Iban* yakni motif *Pucuk Pakis*. Paparan di bawah ini sedikit bercerita

tentang latar belakang akan motif *Pucuk Pakis*.

Pulau Kalimantan sangat terkenal akan banyaknya pohon-pohonan dan tumbuh-tumbuhan yang hijau. Salah satunya tumbuhan paku-pakuan yang terkenal yaitu tanaman *Pakis*. Bentuknya yang memanjang ke atas, ujung pucuknya yang melengkung, tekstur yang lembut serta warnanya yang hijau melambangkan "kemakmuran". Tanaman *Pakis* biasanya dijadikan konsumsi masyarakat sebagai sayur. Pada masyarakat Suku *Dayak*, tanaman *Pakis* dijadikan simbol, dengan dibuatnya motif yang berbentuk *pakis* dinamakan motif *Pakis* dan motif *Pucuk Pakis* atau *Sulur*. Secara umum, hampir seluruh Suku *Dayak* mempunyai motif *Dayak* yaitu motif *Pakis* dan motif *Pucuk Pakis* atau *Sulur*. Hanya saja penerapan motif ini di dalam lukisan lebih banyak pada Suku *Dayak Taman Kapuas*, Suku *Dayak Kayan* seperti Suku *Dayak Kenyah* dan Suku *Dayak Bahau*, dan Suku *Dayak Iban* termasuk Suku *Dayak Kantuk* di Provinsi Kalimantan Barat.

Pada Suku *Dayak Iban*, Kalimantan Barat, motif *Pakis* dan motif *Pucuk Pakis* dapat

dijumpai pada lukisan di rumah *Batang*, kostum wanita *Dayak Iban*, tato pada tubuh, tenun, anyaman, manik-manik, serta pahatan patung. Motif *Pakis* dan motif *Pucuk Pakis* memiliki perbedaan di antara keduanya. Motif *Pakis* memiliki tiga bagian yaitu batang *Pakis*, daun *Pakis*, dan *Pucuk Pakis* atau *Sulur*. Motif *Pakis* ini dimaknai sebagai “Keabadian Hidup”. Dikatakan motif *Pakis*, karena motif ini memiliki kesatuan di dalamnya.

Palaunsoeka (2018) mengatakan “Keabadian hidup” yang dimaksud yaitu *Pakis* atau tanaman yang ada berada di dunia bawah, di tengah-tengah kehidupan manusia hanyalah berdasarkan khayalan orang *Dayak*, bahwa di atas sana kehidupan di surga hampir sama. Hanya saja di atas sana segalanya bersifat abadi. Tidak ada orang meninggal, tidak ada orang sakit, tidak ada orang kelaparan. Jadi, berdasarkan pemikiran orang *Dayak*, kehidupan di surga (di atas sana) seperti di dunia nyata, hanya lebih indah, berdasarkan khayalan atau fiksi dikarenakan, manusia-manusianya belum ke sana. Sedangkan motif *Pucuk Pakis* hanya memiliki dua bagian yaitu batang *Pakis* dan *Pucuk Pakis*. Motif *Pucuk Pakis* dimaknai sebagai “Cikal Bakal Kehidupan Yang Baru”. Dari kelebihan dan kekurangan pada motif *Pakis* dan motif *Pucuk Pakis*, koreografer lebih tertarik pada motif *Pucuk Pakis* sebagai objek utama untuk diteliti. Menurut La Meri (1986), garis

lengkung itu cenderung mengimpresikan dan mengekspresikan kelembutan. Garis lengkung (dalam semua bentuk kecuali elemen yang bersudut) adalah halus dan lembut, dan dengan indah dapat membawa penonton di dalam lingkungannya; atau dengan perubahan dinamis ia dapat menjadi egosentris dan mengunci penonton yang sama.

Desain lengkung pun dijelaskan juga oleh Sanyoto (2010) pada tulisan yang berjudul *Nirmana: Elemen-Elemen Seni dan Desain*, yaitu:

Garis lengkung meliputi lengkung mengapung, lengkung kubah, lengkung busur; memberikan kualitas mengapung seperti pelampung, mengasosiasikan gumpalan asap, buih sabun, balon, dan sebagainya; mengesankan gaya mengapung (*buoyancy*), ringan dan dinamis. Garis ini memberi karakter ringan, dinamis, kuat, dan melambangkan kemegahan, kekuatan dan dinamisasi.

Garis melengkung pada motif *Pucuk Pakis* juga dijelaskan oleh Armando (2018):

Desain lengkung tidak hanya berbicara sekedar masalah lemah, tetapi masalah-masalah kelembutan, berkaitan dengan ramah-tamah, persatuan masyarakat, gotong-royong, dan kaitannya dengan budaya masyarakat itu di dalam *Sulur*. *Sulur* juga sangat lekat dengan perempuan, dapat dilihat pada motif kostum tradisi perempuan.

Motif *Pucuk Pakis* atau *Sulur* dapat berkembang seperti akar-akar yang saling kait

mengait yang disebut *bularan* atau orang bilang akar-akar yang saling berkait atau saling berhubungan, itu arahnya kepada suatu kesatuan, perkumpulan atau bisa juga dijadikan keabadian. *Bularan* bisa dilihat pada lukisan manusia yang menggunakan motif *Pucuk Pakis*. *Bularan* termasuk embrio dari *Sulur* yang terdapat pada motif *Pucuk Pakis*.

Desain lengkung *pucuk pakis* memantik koreografer untuk merefleksikan diri sendiri. mengkaitkan makna desain lengkung dan makna motif *Pucuk Pakis* ke dalam kehidupan pribadi koreografer. Makna kelembutan dari desain lengkung *Pucuk Pakis* sebagai cerminan yang bisa diadaptasikan ke dalam diri koreografer. Mengapa saya tertarik dengan objek motif *Pucuk Pakis* ini? karena, objek yang bernama *Motif Pucuk Pakis* ini memiliki ujung *Pucuk Pakis* atau *Sulur* melengkung seperti bulatan. Memiliki nilai-nilai filosofi dari bentuk keseluruhan *Motif* itu, sehingga patut untuk diteliti lebih dalam lagi sebab motif *Pucuk Pakis* atau *Sulur* selain motif *Dayak*, tetapi sebagai identitas suatu kaum atau suku di masyarakat itu.

Adapun tujuan dan manfaat dalam penciptaan tari ini, adalah sebagai berikut: (1) menciptakan karya video tari secara koreografi tunggal dan mengkomunikasikan desain lengkung dan fungsi yang terkandung dalam motif *Pucuk Pakis* atau *Sulur*, (2) menciptakan garapan tari kontemporer

Indonesia yang berpijak pada lokal budaya suku *Dayak Iban* berdasarkan pengetahuan dan pemahaman koreografer, (3) menciptakan karya tari video yang inovatif dan kreatif dengan menyatukan identitas lokal budaya dan pengalaman empiris. Manfaat yang didapatkan antara lain: (1) memahami dan mengetahui makna dan desain dari motif *Pucuk Pakis* atau *Sulur* pada budaya suku *Dayak Iban*, (2) menambah wawasan koreografer akan budaya suku *Dayak Iban*, (3) meningkatkan kreativitas, sensitivitas, mencintai diri dan lingkungan di alam.

Metode yang ditempuh dalam proses penciptaan karya ini ialah metode penciptaan Riset artistik-koreografi di lingkungan akademis. Riset artistik-koreografi adalah metode penelitian penciptaan tari yang memadukan penelitian kualitatif dan koreografi dengan improvisasi sebagai aktivitas eksperimen untuk menghasilkan karya tari dan tulisan ilmiah. Riset artistik-koreografi bertujuan untuk mengungkapkan pengalaman, keunikan, dan kompleksitas dunia tari dengan unsur-unsur bidang keahlian dan pengetahuan paraktis yang amat berguna bagi diri koreografer-peneliti sendiri maupun bagi orang lain (Miroto, 2021). Begitu halnya petunjuk-petunjuk yang diberikan dalam metode kualitatif mengedepankan observasi ke tempat penelitian, melakukan wawancara dengan mengumpulkan sebanyak mungkin

data-data informasi terkait objek penelitian. Selain metode riset artistik sebagai metode dalam proses pengkaryaan ini, koreografer juga menggabungkan metode sinematografi oleh Katrina Mcpherson.

II. PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Tari

1. Rangsang Tari

Rangsang tari dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan fikir, atau semangat, atau mendorong kegiatan. Munculnya ide dalam menciptakan karya seni berawal dari adanya rangsang. Rangsang menjadi hal dasar yang menggerakkan fikir dan fisik untuk mencipta gerak maupun tarian. Rangsang bagi komposisi tari dapat berupa auditif, visual, gagasan, rabaan atau kinestetik. Koreografer merasa dirangsang oleh satu hal dalam penggarapan tari ini yaitu secara visual dan secara gagasan. Rangsang visual dapat timbul dari gambar, patung, obyek, pola, wujud, dan sebagainya. Dari gambaran visual, koreografer memetik gagasan latar belakangnya, sebagai ia memandangnya, atau garis-garisnya, wujud, ritme, tekstur, warna, fungsi kelengkapan, kehidupan keseharian, atau gambaran asosiasi lainnya (Smith, 1986). Visual bentuk desain melengkung motif *Pucuk Pakis* atau *Sulur* memberikan rangsangan kepada koreografer untuk dapat mengeksplorasi gerak tangan, tubuh bagian

pinggul dan torso yang dapat memberikan kesan desain melengkung. Rangsang gagasan atau ide dalam karya *Keluk* terkandung dalam desain dari motif *Pucuk Pakis* atau *Sulur*. Selain itu, gagasan tentang kelembutan dan kuat dari sifat melengkungnya *Sulur* yang bisa terlihat desain melengkung yang cenderung mengimpresikan kelembutan yang dinyatakan La Meri pada bukunya *Dances Composition The Basic Elements* berukirkan serta sisi kuat yang terlihat dari *Bularan* atau akar-akaran *Sulur* yang memiliki makna kekerabatan dan persatuan.

2. Tema Tari

Tema dalam pandangan koreografer merupakan bingkai besar yang membatasi suatu karya tari. Dengan adanya tema maka seorang koreografer mempunyai batasan atau landasan dasar yang akan digarap menjadi suatu bentuk koreografi. Adapun tema tari ialah kelembutan dan kekuatan dari desain melengkung motif *Pucuk Pakis* atau *Sulur*. Dalam tema ini koreografer menghadirkan gerak-gerak melengkung dan meliuk dengan memberikan kualitas gerak yang lembut dan kuat dengan melihat pada ketubuhan koreografer serta pengungkapan perasaan diri sendiri.

3. Judul Tari

Judul adalah komponen kecil namun sangat penting dalam sebuah karya. Melalui judul para penikmat karya dapat mengerti maksud dari karya tersebut. Pemilihan judul yang unik juga menjadi daya tarik tersendiri bagi para penikmat yang akan menyaksikan suatu karya tari. Koreografer memilih judul *Keluk*, pemilihan judul tersebut dilandaskan pada desain lengkung motif *Pucuk Pakis*. Kata *Keluk* dalam bahasa suku *Dayak Desa* yang merupakan subsuku dari suku *Dayak Iban*, berarti “melengkung”. Melekung diharapkan dapat memberikan sajian karya yang baik dan memberikan suatu kesan kelembutan dan kuat.

B. Format Tari Video

Proses pembuatan tari video ini menggunakan teknik *one shot* atau pengambilan video satu kali pengambilan tanpa terpotong. Teknik pengambilan video kamera menawarkan posisi kamera seperti di depan, belakang, di bawah, di atas dan setiap sudut diagonal. Tari video dapat membuat penonton merasa seperti mereka terlibat dalam tarian, dan tawaran yang terbaik dengan memasukkan banyak gerakan kamera ke dalam film. Melalui tari video, koreografer berkolaborasi bersama dengan tim sinematografis. Dalam konteks ini, koreografer harus memiliki sesuatu atau ide yang nyata untuk dilihat, didiskusikan, dan

dikembangkan. Pengembangan materi tari video terhadap bagaimana materi itu akan difilmkan pada pengambilan gambar yang sebenarnya. Berikut dua pendekatan yang kontras yakni:

The dancer is asked to perform short sections of the choreography and the director specifically designs one or more shots (for example, CU, WS, Bird's eye, tracking shot, etc.) for each of these movement sections. The fluidity of the dance as seen on the screen is then created through editing, by the way that the individual shots are placed next to the other. Artinya:

Penari diminta untuk menampilkan bagian pendek dari koreografi dan sutradara secara khusus merancang satu atau lebih bidikan (misalnya, *CU, WS, Bird's eye, tracking shot*, dll.) Untuk masing-masing bagian gerakan ini. Kelancaran tarian seperti yang terlihat di layar kemudian dibuat melalui pengeditan, dengan cara setiap bidikan ditempatkan di samping yang lain.

The dancer is allowed to perform longer sections of movement, maintaining the integrity of the choreographic flow. The director develops approaches to filming these longer sections based on the overall intent of the video dance. These longer pieces of footage can then be broken down into shorter clips in the edit. Artinya:

Penari diperbolehkan melakukan bagian-bagian gerakan yang lebih panjang, dengan menjaga keutuhan aliran koreografinya. Sutradara mengembangkan pendekatan untuk mengisi bagian yang lebih panjang ini berdasarkan maksud keseluruhan dari tarian video. Potongan rekaman yang lebih panjang ini kemudian dapat dipecah menjadi klip yang lebih pendek dalam pengeditan (Mcpherson, 2006).

C. Medium Gerak

Tari adalah bergerak. Tanpa bergerak tidak ada tari. Pencarian gerak, seleksinya dan pengembangannya akhirnya adalah elemen yang paling penting (La Meri, 1965). Gerak dapat diartikan sebagai tenaga yang bergulir dalam ruang dan waktu, adapun elemen dasar gerak adalah tenaga, ruang dan waktu. Ketiga hal pokok ini tidak dapat dipisahkan, keseluruhannya menjadi satu keutuhan dalam membangun gerak. Gerak yang dipilih merupakan gerak-gerak hasil eksplorasi dari gerak melengkung dan meliuk. Dalam menghadirkan nuansa kelembutan dan kuat pencarian gerak dengan berorientasikan pada ketubuhan yang ada pada diri koreografer. Gerak dasar yang digunakan dalam karya tari ini adalah motif gerak *Ngajat*, motif gerak *Ngentak*, motif gerak *Ngukel* dan motif melengkung serta motif gerak meliuk. Pada gerak dasar diberi penambahan aksi penekanan seperti gerak *stakato*, jatuh bangun,

tarik ke luar nafas, melengkung, meliuk *stakato*, saling mengisi, *pose* dan memutar sebagai gerak perlambangan desain melengkung *Sulur* pada motif *Pucuk Pakis* atau *Sulur* dengan melihat pada sisi kelembutan dan kuat.

D. Elemen Pendukung

1. Peralatan Sinematografi

Peralatan sinematografi yang digunakan dalam pengambilan gambar yakni: (a). Kamera adalah suatu piranti untuk membentuk dan merekam suatu bayangan potret pada lembaran film. Pada kamera televisi, sistem lensa membentuk gambar pada sebuah lempeng yang peka cahaya, (b). Lensa DSLR (*Digital Single Lens Reflex*) adalah kamera digital yang menggunakan sistem cermin otomatis dan pentaprisma atau pentamirror untuk meneruskan cahaya dari lensa menuju ke *viewfinder*, (c). Tripod adalah aksesoris kamera yang memiliki tiga kaki, ada yang bisa dipanjangkan sampai 1 meter lebih, ada yang sudah tepat ukuran kakinya, (d). Laptop adalah komputer pribadi yang berukuran relatif kecil dan ringan, (e). *Software editing video* adalah suatu proses memilih atau menyunting gambar dari hasil *shooting* dengan cara memotong gambar ke gambar (*cut to cut*) atau dengan menggabungkan gambar-gambar dengan menyisipkan sebuah transisi.

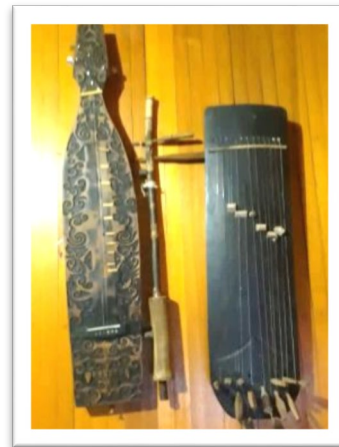
2. Lokasi Pengambilan Video

Koreografer menghadirkan konsep pengambilan video di *outdoor* lebih kepada konsep lingkungan. Lokasi pengambilan video berada di Tepian Sungai Hutan Makong, Kecamatan Tempunak, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. Lokasi ini sangat cocok untuk konsep garapan karya ini, dikarenakan alam dapat memberikan suasana dan sensasi imajinasi yang tanpa terduga dan alam dapat memberikan kenyamanan energi positif.

3. Musik Pengiring

Musik merupakan salah satu elemen pendukung tari, selain sebagai ilustrasi musik juga dijadikan patokan atau penentuan keseragaman hitungan gerak dalam tari. Dalam Karya *Keluk* koreografer menyajikan format secara *MIDI* (*Musical Instrument Digital Interface*) sebagai musik pengiring tarinya. Hal ini dimaksudkan agar suasana yang ditampilkan dapat menghadirkan kesan kelembutan dengan suasana perasaan jiwa yang bahagia, penuh semangat akan kehidupan, perasan cinta, perasaan ketenangan dan kelembutan dari imajinasi koreografer. Alat musik yang digunakan berupa *sape*, *erhu*, *kecapi* dan suara *vocal* senandung seorang laki-laki serta tambahan efek-efek *soundscape*. Alat musik *sapek* merupakan salah satu jenis alat musik petik yang sangat terkenal pada masyarakat *Dayak*

Kenyah, *Kayan*, dan *Iban*, baik di Kalimantan Timur maupun di Kalimantan Barat. Pada awalnya *sape* memiliki dua dawai seperti *sapek habae* yang pernah ada di daerah hulu sungai Mahakam atau *sambe* dalam tradisi suku *Kenyah* di *Apokayan*. Kemudian berkembang menjadi tiga dawai, bahkan belakangan ini justru ada yang menggunakan empat sampai lima dawai (Haryanto, 2015). Tentunya koreografer ingin memberikan pendengaran musik pada bagian-bagian tertentu kepada penonton, supaya penonton merasakan bunyi musik suku *Dayak Iban* dan menyaksikan tarian yang bercerita tentang salah satu kebudayaan suku *Dayak Iban*.



Gambar 1: Alat Musik Tradisional *Sape*, *Erhu* dan *Kecapi*
(Sumber: Ongki, 2021)

4. Rias dan Busana

Rias dan Busana merupakan aspek yang tidak boleh dilupakan dalam suatu pementasan tari. Pemilihan rias dan busana yang tepat dapat membantu dan memperkuat koreografer dengan konsep yang dimilikinya. Rias yang

akan digunakan dalam tari karya ini berupa rias pucat pada penari laki-laki dengan pemberian *foundation* putih dan bedak tabur putih pada wajah, hal ini dimaksudkan agar kelihatan tidak terlalu mencolok karakter pada penari. Busana yang digunakan berupa *short pants* berwarna hitam. Aksesoris pada kostum berupa engkel lutut kaki, gelang tangan, dan kalung yang berwarna *cream* dan hitam. Pemilihan warna hitam interpretasi koreografer akan warna netral dan dapat memperlihatkan bentuk setiap lekukan-lekukan gerak pada tubuh.

5. *Setting* dan Properti

Setiap pertunjukan selalu memerlukan set panggung berupa properti panggung yang merupakan perlengkapan panggung tambahan dan menjadi bagian dari seni pertunjukannya (Martono, 2012). Garapan karya tari *Keluk* tidak menggunakan *setting* panggung dan properti. Koreografer lebih kepada *landscape* lokasi pengambilan sebagai *setting* panggung. Koreografer lebih mengutamakan mengolah dan mengeksplorasi lingkungan sekitar.

6. Tata Cahaya

Kehadiran tata cahaya panggung dalam seni pertunjukan sudah merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan. Apakah artinya pertunjukan seni tanpa tata cahaya atau apakah artinya pula bila tata

cahaya tanpa pertunjukan seni. Bisa dikatakan bahwa tata cahaya lahir dari rahim seni pertunjukan, besar dan dewasa bersama seni pertunjukan pula (Martono, 2010). Karya tari *Keluk* ini menggunakan cahaya lampu dari sinar alam di sekitar area lingkungan pementasan sehingga cahaya alam otomatis memberikan panorama suasana dalam pertunjukan.

E. Dramaturgi/Struktur Tari

Berkaitan dengan struktur tari atau mode penyajian tari, koreografer menggunakan alur persegmen dalam karya tari ini antara lain: (1). Segmen pertama, memvisualisasikan tumbuhnya *pucuk pakis* dan pengungkapan makna motif *pucuk pakis* dengan menghadirkan gerak-gerak yang kuat, tegas, *stakato*, dan mengalun. Kemudian melakukan pengembangan esensi gerak melekok dan meliuk yang lebih dominan pada pengembangan gerak torso dan pinggul sesuai dengan ketubuhan koreografer. Gerak-gerak melekok dan meliuk yang dihasilkan koreografer pada saat melakukan eksplorasi yang dimunculkan. Pada segmen ini, koreografer lebih menunjukkan sifat maskulinnya penari pria yang terinspirasi dari esensi kuatnya Tari Perang suku *Dayak Iban*. (2). Segmen kedua, pengembangan dari desain lengkung motif *Pucuk Pakis* atau *Sulur* yang lebih dominan pada pengembangan gerak

tangan walaupun tetap menggunakan keseluruhan instrumen pada tubuh sebagai media gerak. Hampir sama dengan segmen pertama, koreografer masih menggunakan esensi gerak melekok dan meliuk pada motif *Pucuk Pakis* atau *Sulur* dengan melihat pada sisi lembut dan kuat. Koreografer menghubungkan adegan dua ini kepada interpretasi koreografer akan visual desain lengkung pada motif *Pucuk Pakis* atau *Sulur*. Pengungkapan perasan diri koreografer akan kecintaannya terhadap identitas budaya dan identitas tumbuhnya. (3). Segmen ketiga merupakan bagian akhir, koreografer memvisualisasikan motif *Pucuk Pakis* atau *Sulur* sebagai *Bularan* atau akar-akar, ke dalam sebuah gerak meliuk seperti akar yang menjalar, saling kait mengait dan saling berhubungan serta adanya keseimbangan yang kemudian akan diaplikasikan ke tubuh diri penari.

F. Proses Penciptaan

Metode riset artistic-koreografi khusus bidang koreografi mengedepankan cara dalam melakukan improvisasi, komposisi, dan kritik dalam penciptaan tari; juga pengetahuan praktis tentang keselarasan (harmonisasi) dalam interaksi sosial. Metode ini menjadi pedoman utama dalam menunjukkan cara koreografer dalam membedah tulisan maupun karya. Begitu halnya petunjuk-petunjuk yang

diberikan dalam metode kualitatif mengedepankan observasi ke tempat penelitian, melakukan wawancara dengan mengumpulkan sebanyak mungkin data-data informasi terkait objek penelitian. Selain metode riset artistik sebagai metode dalam proses pengkaryaan ini, koreografer juga menggabungkan metode sinematografi oleh Katrina Mcpherson yang terdapat pada bukunya berjudul *Making Video Dance A Step-by-step Guide To Creating Dance For The Screen* terkait penciptaan tari video. Katrina Mcpherson mengatakan:

One of my priorities when directing video dance is to make the viewer feel like they are involved in the dance, and I have found that the best way of doing this is to include plenty of camera movement in the filming.
Artinya:

Salah satu prioritas saya saat mengarahkan video dance adalah membuat penonton merasa seperti mereka terlibat dalam tarian, dan saya telah menemukan bahwa cara terbaik untuk melakukan ini adalah dengan memasukkan banyak gerakan kamera ke dalam film (Mcpherson, 2006).

1. Desain Riset Artistik-Koreografi
 - a. Perumusan Gagasan Awal

Munculnya ide dalam menciptakan karya seni berawal dari adanya rangsang. Rangsang menjadi hal dasar yang menggerakkan fikir

dan fisik untuk mencipta gerak maupun tarian. Rangsang bagi komposisi tari dapat berupa auditif, visual, gagasan, rabaan atau kinestetik. Koreografer merasa dirangsang oleh satu hal dalam penggarapan tari ini yaitu secara visual dan secara gagasan. Rangsang visual dapat timbul dari gambar, patung, obyek, pola, wujud, dan sebagainya. Visual bentuk desain melengkung *Motif Pucuk Pakis* atau *Sulur* memberikan rangsangan kepada koreografer untuk dapat mengeksplorasi gerak tangan, tubuh bagian pinggul dan torso yang dapat memberikan kesan desain melengkung. Pemilihan gerak meliuk, stakato yang dilakukan terus menerus serta penambahan gerak jatuh bangun, tarik ke luar nafas, yang diharapkan dapat memunculkan kesan kelembutan dan kuat dari karya ini. Rangsang gagasan atau ide dalam karya ini terkandung dalam desain dari filosofi motif *Pucuk Pakis* atau *Sulur*. Selain itu, gagasan tentang kelembutan dan kuat dari sifat melengkungnya *Sulur* yang bisa terlihat desain melengkung yang cenderung mengimpresikan kelembutan yang dinyatakan La Meri pada Bukunya *Dances Composition The Basic Elements* berukiran serta sisi kuat yang terlihat dari *Bularan* atau akar *Sulur* yang memiliki makna kekerabatan dan persatuan.

b. Eksplorasi-Improvisasi

Eksplorasi adalah suatu penjajahan terhadap objek atau fenomena dari luar dirinya; suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat daya kreativitas (Hadi, 2011). Ekplorasi dalam karya ini dimulai dengan mengumpulkan data tertulis serta video yang berkaitan dengan objek. Sumber data yang didapatkan dijadikan sebagai bahan dalam memahami konsep tentang desain melengkung pada motif *Pucuk Pakis*. Hal ini akan memunculkan imajinasi koreografer dalam membangun kreativitas berfikir koreografer dalam menemukan banyak hal seperti cara menemukan motif yang dianggap dapat memvisualkan desain melengkung motif *Pucuk Pakis*. Kemudian koreografer menemukan motif gerak melengkung dan motif gerak meliuk sehingga gerak-gerak tersebut dikembangkan menjadi motif gerak yang bervariasi. Pada saat pencarian gerak pun tidak menutup kemungkinan tidak disengaja pasti akan ada motif gerak-gerakan tradisi yang muncul dari pencarian gerak, dikarenakan melihat lagi kepada ketubuhan dan budayanya yang ada pada koreografer yaitu budaya suku *Dayak Iban*. Penemuan motif pun tanpa terlepas dari koreografer yang banyak terinspirasi dari gerak *modern dance*, antara lain koreografer asal Eropa yaitu Yanis Marshall dan Brian Briedman serta terinsiprasi dari K-Pop.

Lanjut, dalam menemukan kostum, penentuan pemilihan pengembangan musik iringan yang berpijak pada pola musik suku *Dayak Iban*.

Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau *movement by chance*, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya tahap improvisasi (Hadi, 2011). Tahapan ini akan dilakukan koreografer dengan penari. Penari berhak melakukan gerak-gerak improvisasi, hal ini dibutuhkan agar para penari dapat terlibat dalam penciptaan karya ini. Setelah Eksplorasi dilakukan maka koreografer akan melakukan kerja studio sendiri terlebih dahulu, melakukan improvisasi berdasarkan konsep-konsep yang telah dipahami sebelumnya. Hasil dari improvisasi yang dijelajahi, menghasilkan bentuk-bentuk gerak yang diinginkan koreografer. Improvisasi yang dilakukan koreografer dengan membayangkan bentuk desain melengkung dan meliuk *Sulur* pada motif *Pucuk Pakis* yang memiliki sisi kelembutan dan sisi kuatnya, membayangkan *Sulur* sebagai *Bularan* yang dapat menjalar ke berbagai arah, membebaskan diri untuk menginterpretasikan tentang motif *Pucuk Pakis* sehingga dapat memberikan kesan timbal balik terhadap koreografer. Sebelum memulai latihan, koreografer membiasakan untuk melakukan

pemanasan atau olah tubuh dengan menghidupkan musik di *youtube* dengan beragam jenis *genre* music seperti *RnB*, *beat*, *epic* maupun musik *instrumental China*. Musik-musik tersebut dirasa dapat membangkitkan semangat pada diri sendiri. Kemudian setelah olah tubuh memulai untuk melakukan olah rasa seperti meditasi dan selanjutnya memulai gerak eksplorasi-improvisasi.

c. Komposisi-Evaluasi

Metode pembentukan/komposisi merupakan akhir dari sebuah metode penciptaan tari, setelah melakukan penjelajahan gerak yang akan digunakan, maka dilakukan penyusunan dan penyesuaian dalam merangkai motif-motif. Metode ini membutuhkan ketelitian dan kreativitas yang tinggi agar tercipta koreografi yang menarik dan sesuai dengan ide pokok garapan. Komposisi yang akan dilakukan koreografer dengan melalui metode-metode secara berurutan. Pada saat mengkomposisi sebuah tarian, koreografer harus merancang dan mengkomposisikannya di luar jam latihan terlebih dahulu sehingga tidak mengganggu target latihan. Sesudah semuanya dirancang dalam sebuah kertas atau buku, baru lah penyusunan itu dipastikan dan kemudian ditransferkan kepada para penari. Ketika ditahap penyusunan komposisi telah disusun

dan dirancang dengan lengkap, tercipta lah sebuah karya yang siap ditampilkan. Evaluasi dalam bahasa Inggris adalah *evaluation* yang berarti proses penilaian dan pemilihan. Dari semua metode yang telah dilakukan sebelumnya maka dilakukan proses penilaian. Penilaian tentang gerak mana saja yang dirasa pantas dan cocok untuk dimasukkan ke dalam karyanya, penilaian terhadap kemampuan koreografer dengan gerak yang dilakukannya. Metode evaluasi menjadi sangat penting untuk menentukan terciptanya suatu tatanan koreografi yang menarik dan sesuai dengan konsep yang dimiliki. Koreografer melakukan evaluasi dengan melihat kembali video latihan yang dirasa di dalam video itu ada yang tidak cocok dari segi gerak atau teknik, *blocking*, hafalan, sehingga dari situ mengevaluasi merupakan nilai dalam keutuhan karya ini.

d. Presentasi-Dokumentasi

Presentasi mempertunjukkan hasil karya tari ini menggunakan *live streaming* melalui *google drive*, pertunjukan yang dilakukan secara *online*. Pertunjukan secara *online* ini biasanya menekan pada aspek sinematografi. Bagaimana seorang koreografer bekerja sama dengan seorang kamera. Sebelum mempertunjukkan hasil karya, seorang koreografer melakukan *take* video atau *record* video terlebih dahulu, setelah perekaman video semuanya selesai,

koreografer mengedit *file video* tersebut ke dalam sebuah aplikasi *edit video* di laptop, setelah selesai *file video* tersebut disimpan di *google drive*. File karya yang sudah siap dapat diakses melalui alamat link *google drive* dengan pengharapan adanya timbal balik dari penonton kepada koreografer. Dokumentasi yang sudah dibuat dan tersimpan, selalu dibutuhkan dan digunakan sebagai bahan evaluasi serta mengukur seberapa jauh kreatifitas karya yang telah diselesaikan. Kelemahan-kelemahan dapat dilihat dari hasil rekaman video dan hasil diskusi setelah selesai pementasan, sehingga akan mempermudah koreografer dalam melihat sisi kekurangan untuk selanjutnya dapat memperbaikinya. Pendokumentasian akan selalu dilakukan secara terus menerus dari awal proses hingga akhir poses maupun pementasan.

G. Tahap Penciptaan

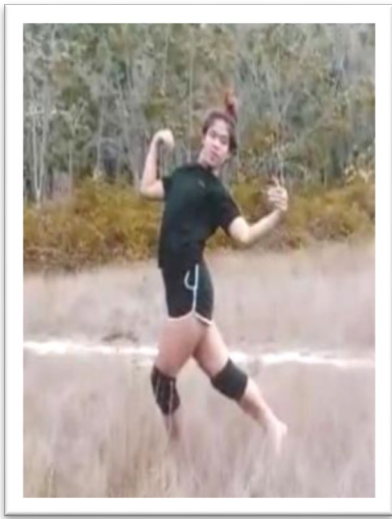
1. Proses Kerja Tahap Awal

- a. Pemilihan dan Penetapan Penari
- b. Penetapan Jadwal Latihan
- c. Pemilihan Komposer dan Alat Musik.
- d. Pemilihan Rias dan Busana
- e. Pemilihan dan Penetapan Ruang Pentas
- f. Pemilihan Kameramen dan Editor

2. Proses Kreatif

- a. Proses Studio Mandiri dan Lingkungan

Tahap studio merupakan tahap yang dirasa pantas untuk seorang koreografer mencari, mengolah dan menemukan gerak yang diinginkan. Kali ini koreografer mencoba berlatih terlebih dahulu di ruang kamar tidur. Awal mula melakukan kerja studio dengan menggunakan metode olah rasa atau meditasi. Tahap pertama ini, koreografer mencoba untuk tidak menginterpretasikan apa pun terlebih dahulu, mencoba untuk selalu bergerak mengikuti rasa dan kata hati, bukan dari kemauan sendiri yang dibuat dengan sengaja.



Gambar 2: *Pose* Penari Sedang Melakukan Eksplorasi dan Improvisasi di Alam Terbuka (Sumber: Doko, 2021)

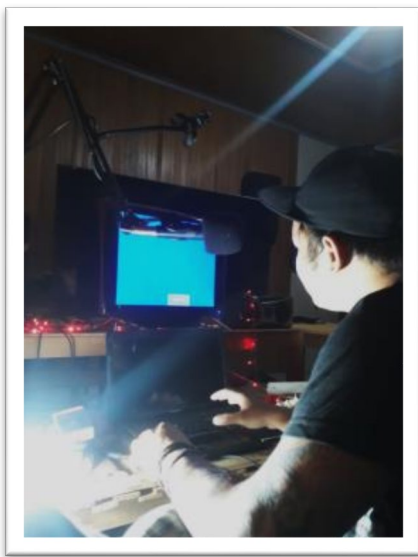
Tahap kedua, tahap olah rasa ini dengan memunculkan interpretasi koreografer berada di hutan Kalimantan yang terdapat pepohonan yang banyak terselimuti kabut putih, burung-burung berterbangan, tanah yang lembab, dan air terjun turun dengan deras. Ketika olah rasa, koreografer kemauan

diri sendiri untuk menginterpretasikan Motif *Pucuk Pakis* yang hidup, membayangkan Motif *Pucuk Pakis* yang saling kait mengait dan menjalar ke berbagai tempat, tiba-tiba muncul gerak-gerak lengkungan *Pakis* yang menarik. Memunculkan gerak-gerak melengkung, melekok dan *pose-pose* motif *Pucuk Pakis*. Terlintas yang dilakukan koreografer setelah olah rasa, tentu koreografer tidak ingin menghilangkan momen tersebut, salah satu cara yaitu mendokumentasikan hasil olah rasa ke dalam sebuah rekam video di sebuah *handphone*. Proses latihan pun tidak hanya dilakukan di rumah, melainkan turun langsung ke lingkungan tempat pengambilan video. lingkungan tersebut berupa hutan yang berada di dekat rumah nenek koreografer. Koreografer terlebih dahulu melihat keadaan sekitar, merasakan, dan mencium aroma-aroma khas dari aroma hutan. Kemudian mencoba bergerak dan mengeksplorasi lingkungan sekitar. Proses latihan lingkungan yang memberikan ide-ide dan imajinasi baru yang sangat penting bagi koreografer.

b. Proses Kreatif Bersama Pemusik

Proses pertama pembuatan music, koreografer membebaskan komposer untuk berimajinasi melihat tari dan ikut serta merasakan sebelum masuk ke penggarapan musik. Komposer telah diberi motivasi terlebih dahulu oleh koreografer, sehingga

komposer dapat membayangkan yang memang harus dilakukan. Koreografer memberikan arahan suasana yang diinginkan dan menyusun motif yang ditemukan agar sesuai dengan gerak tari. Menggunakan konsep vokal dan senandung dengan mantra seperti pada umumnya suku *Dayak* di pedalaman Kalimantan Barat. Keterbatasan jarak yang tidak dapat mempertemukan koreografer dan komposer, maka proses kali ini hanya dapat melalui *telephone*, hanya cara itu yang menjadi alternatif proses pembuatan musik untuk karya ini.



Gambar 3: Komposer Melakukan Proses Perekaman Musik dan *Editing Music*
(Sumber: Ongki, 2021)

c. Proses Bersama Rias dan Busana

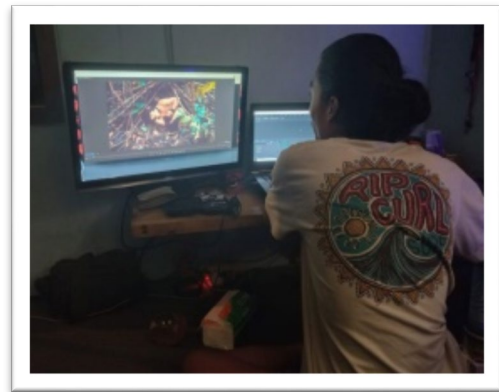
Penggarapan busana hasil ide koreografer dalam perancangan dan penjahitan kostum dibantu oleh Handoko. Handoko merupakan sepupu koreografer yang membantu dalam penjahitan kostum karya ini.

Sebelum masuk ke tahap pembuatan, terjadi sebuah diskusi dalam penggarapan kostum, seperti koreografer menjelaskan konsep karya terlebih dahulu, lalu masuk ke tahap pencarian referensi gambar kostum di aplikasi *google*, *instagram* maupun *pinptrest*. Sesudah menemukan contoh gambar yang tepat, kemudian terjadi pengekseskusan desain tersebut lalu ditetapkan desain-desain yang tadi sudah dicari. Sesudah mendapatkan solusi, kemudian langsung diekseskusi dengan mencoba membeli bahan-bahan yang diperlukan seperti *short panst*, karet pinggang 3 meter berwarna hitam.

d. Proses Kreatif Bersama Kameramen dan Editor

Proses kali ini, koreografer sebelum melakukan *record* atau *take video*, terlebih dahulu menjelaskan konsep karya tari. Setelah selesai menjelaskan koreografer masuk ke tahap penjelasan teknik pengambilan video yakni menggunakan teknik *one shoot* atau merekam secara tidak terpotong. Kemudian setelah melakukan penjelasan karya dan penjelasan teknik pengambilan video, koreografer dan kameramen langsung menuju lokasi pengambilan video. Pengambilan video dilakukan pada sore hari jam 15.00 WIB. Pada hari pengambilan video, kameramen merasa cukup sulit dikarenakan perlu beradaptasi dengan lokasi pengambilan video.

Kameramen yang belajar secara otodidak memerlukan instruksi dari koreografer dalam cara pengambilan videonya. Tetapi, dengan seiring berjalannya waktu koreografer dan kameramen dapat menyelesaikan perekaman video. Kameramen cukup dibuat pusing dengan kamera yang *error* dan *low battery*. Oleh sebab itu koreografer dan kameramen melakukan *take video* berulang-ulang, sambil menunggu alat kamera diperbaiki. Hasil perekaman di hari pertama pun terlihat gelap dikarenakan waktu pengambilan dilakukan pada jam 17.00 WIB. Kemudian hari kedua melakukan pengambilan video kembali sore sekitar jam 14.30 WIB, perekaman pun akhirnya berhasil. Sesudah perekaman selesai, koreografer lalu mengirimkan *file video* tersebut kepada editor. Tak sampai di situ saja kendala yang terjadi, pengiriman file pun terkendala oleh jaringan internet yang tidak stabil dan listrik yang sering padam. Sehingga koreografer pun untuk sabar menunggu, sebelum melakukan pengambilan video, butuh waktu untuk mencari peralatan kamera. Koreografer harus menyewa peralatan kamera itu ke tempat penyewaan kamera. Perjalanan pulang pergi dari desa ke kecamatan membutuhkan waktu lama, sebab di desa tidak memiliki jasa penyewaan kamera. Akhirnya setelah menemukan solusi, koreografer dapat mengatasinya dan semuanya menjadi lebih lancar.



Gambar 4: Editor Melakukan Proses *Editing Video*
(Sumber: Dewo, 2021)

H. Hasil Penciptaan

1. Struktur Tari

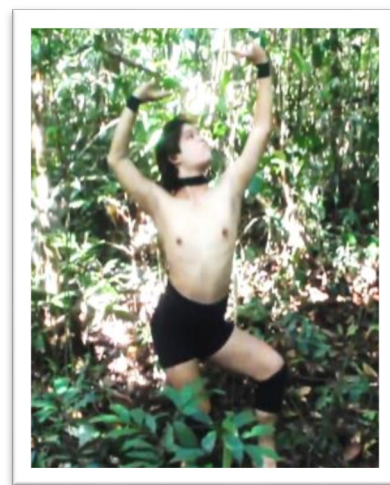
Proses penciptaan karya tari *Keluk* tentu melalui proses kreatif dari pembentukan konsep sehingga perwujudan konsep. Perwujudan konsep yang dilakukan kemudian membuahkan hasil, yaitu keutuhan karya secara menyeluruh dalam bentuk ikatan rasa yang harmonis antar pendukung maupun bentuk karya tari ini. Bentuk karya yang telah dicapai selama proses. Hasil karya tari *Keluk* tentu tak lepas dari kontribusi seluruh pendukung pada karya tari ini. Hasil dari proses penciptaan dalam menggunakan metode pendekatan koreografi lingkungan yaitu pendekatan sensasi ketubuhan, sensasi emosi, sensasi imaji dan ritus ekspresi. Terbentuk sebuah karya tari *Keluk* yang dibangun oleh koreografer menjadikan satu kesatuan rasa dalam karya ini. Berikut uraian hasil karya yang telah dicapai dengan karya tari *Keluk* menggunakan alur persegmen

sebagai berikut: (a). Segmen pertama “Memvisualisasikan Desain Melengkung *Pucuk Pakis* Kuat” yaitu memvisualisasikan desain melengkung *Pucuk Pakis* Kuat” dan pengungkapan makna motif *Pucuk Pakis* akan cikal bakal kehidupan baru, menghadirkan sisi maskulin penari pria yang terinspirasi dari esensi kuatnya tari perang suku *Dayak*. Pengembangan gerak melengkung dari desain *Pucuk Pakis* yang tegas dengan mengambil esensi tari perang suku *Dayak*. Kemudian melakukan pengembangan esensi gerak melekuk dan meliuk yang lebih dominan pada pengembangan gerak torso dan pinggul sesuai dengan ketubuhan koreografer. Gerak-gerak melekuk dan meliuk yang dihasilkan koreografer pada saat melakukan eksplorasi, gerak-gerak tersebut dimunculkan pada segmen ini sebagai penanda memulai kehidupan baru dan pemberi semangat. (b). Segmen Kedua “Memvisualisasikan Desain Melengkung *Pucuk Pakis* Kuat dan Lembut” yaitu pengembangan gerak meliuk dari lengkung Memvisualisasikan motif *Pucuk Pakis* atau *Sulur* yang lebih mengimpresikan kelembutan. Pengembangan dalam segmen ini memvisualisasikan sisi feminim penari dan sisi maskulin penari, serta merespon alam di sekitar sebagai tempat pementasan. Pengungkapan perasaan mencintai diri sendiri. (c) Segmen ketiga merupakan bagian akhir “Memvisualisasikan Desain Melengkung

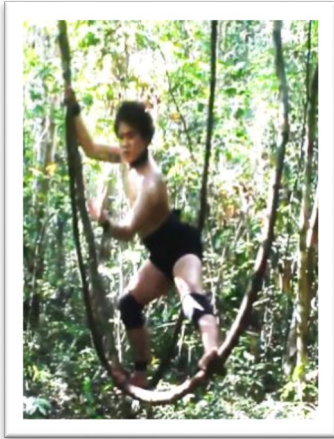
Pucuk Pakis Menjadi *Bularan*”, koreografer memvisualisasikan desain lengkung motif *Pucuk Pakis* atau *Sulur* yang lembut lalu menghubungkan *Bularan* atau akar-akar tersebut ke dalam sebuah gerak meliuk seperti akar yang menjalar, saling kait mengait dan saling berhubungan serta adanya keseimbangan. Merespons kembali akar-akar bergelantungan di dalam hutan atau merespons alam di sekitar lokasi pementasan.



Gambar 5: *Pose* Penari Di Bawah Akar-Akar Pohon Memvisualisasikan Akar Yang Tumbuh (Sumber: Andi, 2021)



Gambar 6: *Pose* Penari Memvisualisasikan Motif *Pucuk Pakis* Yang Melengkung, Impresi Lembut (Sumber: Andi, 2021)



Gambar 7: *Pose* Penari Bergelantungan Di Akar-Akar Pohon Memvisualisasikan Akar Yang Saling Kait Mengait
(Sumber: Andi, 2021)

I. Deskripsi Gerak Karya Tari *Keluk*

1. Motif *Ngentar Tubuh*, terilhami dari tumbuhnya *Pakis* menembus tanah.
2. Motif *Tumoh Kuat*, terilhami dari gerak *Pucuk Pakis* yang selalu tumbuh ke berbagai arah.
3. Motif *Nyelam Ngujung*, terilhami dari desain *pucuk pakis* yang melengkung seperti menyelam dengan posisi tegak dan sambil lari, dengan bersamaan membayangkan tubuh sedang meliuk ke sana ke mari.
4. Motif *Ngajat Iban* merupakan motif gerak dasar pada Tari Ngajat Suku *Iban*. gerak yang terfokuskan pada kaki dan bagian pinggul.

III. PENUTUP

Karya tari *Keluk* merupakan sebuah karya tari video tentang makna dan visualisasi desain lengkung ukiran motif Suku *Dayak*

Iban yang bernama motif *Pucuk Pakis*. Ide utama karya ini merupakan perjalanan hidup atau pengalaman empiris yang melekat pada diri koreografer. Karya ini mengungkapkan kelembutan dan kekuatan esensi lengkung motif *pucuk pakis* dan pengungkapan pengalaman empiris koreografer yang memiliki sifat feminim dan maskulin. Pengungkapan pengalaman empiris di karya ini menghadirkan perasaan mencintai diri yang diadaptasi dari makna motif *pucuk pakis*. Penguatan di karya ini menghadirkan pula esensi kuatnya dari spirit tari perang suku *Dayak Iban*. Sebuah karya tari akan terus berkembang, dari berbagai aspek apa pun, ide-ide yang dimunculkan para koreografer menjadi inovasi ke depan. Kita para seniman harus terjun langsung menjadi pelaku yang dapat memaknai posisi tari dalam kehidupan. Pemaknaan ini akan memberikan sentuhan terhadap diri kita, dalam berkesenian mengajak kita untuk menemukan alasan-alasan yang ada di pikiran dan bertanya arti untuk bertahan dalam kesenian. Kesenian membentuk kita untuk selalu berinovasi, begitu juga menjadi tuntutan bagi para koreografer untuk menjadikan tari sebagai *message* mendalam yang terus-menerus berkembang. Tari bukan hanya produk pertunjukan hiburan saja, tapi tari dapat menjadi media pembelajaran dan pengungkapan perjalanan hidup.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak

- Ellfeldt, Lois. 1971. *A Primer for Choreographers*, Palo Talo: Mayfield Publishing Company. Diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto, 1997. *Pedoman Dasar Penata Tari*, Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.
- Ganjing, Augustine Anggat. 1988. *Basic Iban Design: An Introduction*, Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka, Ministry of Education.
- Hadi, Y.Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.
- Hadi, Y.Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y.Sumandiyo. 2011. *Koreografi (Bentuk – Teknik – Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Haryanto. 2015. *Musik Suku Dayak: Sebuah Perjalanan Di Pedalaman Kalimantan*, Michael H.B. Raditya, Pengantar Victo Ganap. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Hawkins, Alma M. 1998. *Creating Through Dance* cetakan ke 2 atau *Mencipta Lewat Tari* terjemahkan Y. Sumandiyo Hadi, 2006. *Mencipta Lewat Tari*, Yogyakarta: Manthili.
- Humphrey, Doris. 1977. *The Art of Making Dances*, New York: Grove Press, inc. Diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto, 1983. *Seni Menata Tari*, Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.
- King, Victor T. 2013. *The Best Borneo Travel*. Diterjemahkan Ratih Widyaningrum. 2013. *Kalimantan Tempo Deoloe*. Depok: Komunitas Bambu.
- Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Martono, Hendro. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Martono, Hendro. 2014. *Koreografi Lingkungan Revitalisasi Gaya Pemanggungan Dan Gaya*. Yogyakarta: Cipta Media.

- Maunanti, Yekti. 2006. *Idetitas Dayak: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*, Yogyakarta: Lkis.
- Mcperson, Katrina. 2006. *Making Video Dance A Step-by-step Guide To Creating Dance For The Screen*, London And New York: First Published by Routledge Taylor & Francis e-Library.
- Meri, La. *Dance Composition: The Basic Elements*, Massachusetts: Jacob's Pillow Dance Festival, Inc. Diterjemahkan oleh Soedarsono, 1986. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*, Yogyakarta: Lagaligo.
- Miroto, Martinus. 2021, "Riset Artistik-Koreografi Lingkungan Akademis". Diktat untuk Mahasiswa Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Murgiyanto, Sal. 1986. "Dasar-Dasar Koreografi Tari," dalam *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*, penyunting Fx. Sutopo Cokrohamijoyo dkk, Jakarta, Direktorat Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias Dan Busana Wayang Wong Gaya Surakarta*, Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Riwut, Nila. 2014. *Bawin Dayak: Kedudukan, Fungsi, dan Peran Perempuan Dayak*, Yogyakarta: NR. Publisher.
- Sanyoto, Ebdil Sadjiman. 2010. *Nirmana: Elemen-Elemen Seni Dan Desain*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Smith, Jacqueline. 1976. *Dance Composition: A Practical Guide for Teachers*. London: Lepus Book, ter. Ben Suharto, S.S.T. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasi.
- W Creswell, Jhon. 2014. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Edisi III*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yovianus, 2011. *Jendela Borneo: Membangun Kostruksi Pemahaman terhadap Berbagai Realita Sosial, Politik dan Kebudayaan Suku Bangsa Dayak*. Elias Ngiuk, Antho, Danang S,

Sintang: LPD Kalimantan
Barat.

B. Narasumber

Palaunsoeka, E. Y. 58 Tahun, 2018.
Pekerja Seni dan Ketua Dewan
Kesenian Pontianak di Kota Pontianak,
Kalimantan Barat.

Armando, G. 32 Tahun, 2018.
Pengamat Seni Taman Budaya
Pontianak di Kota Pontianak,
Kalimantan Barat.

C. Discografi

Janihari Parsada. 2015. *Marawa*. Video
Record.

Zulkipli. 2018, 2020. *Keluk*. Video Record

D. Webtografi

Wikipedia, 2021. From
https://id.wikipedia.org/wiki/Juru_kamera
diunduh pada 23 Mei 2021

